



Komunikasi Partisipatif Dalam Memperkuat Program Pemberdayaan Energi Sosial Masyarakat

Samdar Rery*, Prameswari Handayani, Rostini Anwar,
IPB University

*Penulis Korespondensi: sam_rery@apps.ipb.ac.id

Abstract

Efforts to improve the participatory communication capacity of the community in Situ Gede, West Bogor, have become a key strategy in strengthening capital. Through an intensive and inclusive communication approach, the community is encouraged to engage in open dialogue, express their aspirations constructively, and understand their active role in realizing the collective spirit towards a Happy Village. This process not only encourages community involvement in various forums, but also fosters a sense of social ownership of the development programs being implemented. This activity demonstrates enthusiasm in designing and implementing empowerment programs. Participatory communication has proven to be an important foundation in promoting sustainable, inclusive, and socially-oriented community-based development. When the community feels heard and involved, social energy grows naturally, strengthening solidarity. This strategy has become an inspiring model for other communities that want to build change from within, based on local strengths and a spirit of togetherness.

Keywords: *Participatory Communication, Social Energy Strengthening, Community Empowerment*

Abstrak

Upaya meningkatkan kapasitas komunikasi partisipatif masyarakat Situ Gede, Bogor Barat, menjadi strategi utama dalam memperkuat modal, melalui pendekatan komunikasi yang intensif dan inklusif, masyarakat diajak membangun dialog terbuka, menyampaikan aspirasi secara konstruktif, serta memahami peran aktif mereka dalam mewujudkan semangat kolektif menuju Desa Ceria. Proses ini tidak hanya mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai forum, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan sosial terhadap program pembangunan yang dijalankan. Kegiatan ini menunjukkan antusiasme dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan. Komunikasi partisipatif terbukti menjadi pondasi penting dalam mendorong pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kepemilikan sosial. Ketika masyarakat merasa didengar dan dilibatkan, energi sosial tumbuh secara alami, memperkuat solidaritas. Strategi ini menjadi model inspiratif bagi pengembangan komunitas lain yang ingin membangun perubahan dari dalam, berbasis kekuatan lokal dan semangat kebersamaan.

Kata Kunci: Komunikasi partisipatif, Penguatan Energi Sosial, Keberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pembangunan berbasis komunitas adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Alih-alih menjadi objek pembangunan, warga dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program (Rery Samdar & Massawoy Sittin, 2023). Pendekatan ini menekankan prinsip partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan, dengan mengakui bahwa setiap komunitas memiliki pengetahuan lokal, modal sosial, dan kapasitas yang unik. Melalui pembangunan berbasis komunitas, intervensi menjadi lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kegiatan seperti musyawarah warga, pemetaan partisipatif, dan pelatihan berbasis pengalaman menjadi instrumen penting dalam membangun rasa kepemilikan dan solidaritas. Selain itu, pendekatan ini memperkuat jaringan antar aktor lokal, meningkatkan daya tahan sosial, dan mendorong inovasi dari bawah.

Di tengah tantangan global dan ketimpangan struktural, pembangunan berbasis komunitas menjadi strategi yang adil dan adaptif. Ia membuka ruang bagi transformasi sosial yang berakar pada kekuatan warga, bukan semata kebijakan dari atas lokal (Rery et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini semakin relevan dalam konteks pembangunan inklusif dan demokratis di Indonesia. Komunikasi partisipatif telah menjadi pendekatan strategis yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat energi sosial masyarakat. Energi sosial merujuk pada daya dorong kolektif yang muncul dari interaksi, solidaritas, dan keterlibatan warga dalam proses sosial dan pembangunan. Di wilayah seperti Situ Gede, Bogor yang memiliki karakteristik semi-periurban dengan dinamika sosial yang kompleks penguatan energi sosial menjadi kunci dalam membangun ketahanan komunitas dan efektivitas program pemberdayaan.

Komunikasi partisipatif berbeda dari komunikasi satu arah yang bersifat *top-down*. Ia menempatkan warga sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi, memungkinkan mereka menyuarakan aspirasi, mengartikulasikan kebutuhan, dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan legitimasi program pembangunan, memperkuat rasa kepemilikan, dan mendorong keberlanjutan inisiatif lokal (Judijanto et al., 2024). Dalam praktiknya, komunikasi partisipatif mencakup kemampuan mendengar aktif, menyampaikan pendapat secara konstruktif, membangun dialog lintas kelompok, serta mengelola konflik secara produktif. Namun, tantangan komunikasi partisipatif di tingkat komunitas masih cukup besar. Banyak warga yang belum terbiasa menyampaikan pendapat di ruang publik, terutama kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan lansia. Di sisi lain, dominasi aktor tertentu dalam forum-forum desa sering kali menghambat proses komunikasi yang setara dan inklusif. Hal ini berdampak pada lemahnya energi sosial yang seharusnya menjadi modal utama dalam pemberdayaan masyarakat. Energi sosial yang tidak terkelola dengan baik dapat berujung pada *apatisme*, fragmentasi sosial, dan resistensi terhadap program pembangunan.

Komunikasi partisipatif menjadi intervensi penting untuk menjawab tantangan tersebut (Nur Jaya et al., 2024). Melalui pelatihan, warga dapat memperoleh keterampilan dasar dalam berkomunikasi secara reflektif dan kolaboratif, memahami dinamika sosial lokal, serta membangun ruang komunikasi yang aman dan produktif. Studi Sekarningrum & Yunita (2023) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi antar pribadi bagi kader Posyandu mampu

meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan memperkuat hubungan sosial antarwarga. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa komunikasi yang dilatih secara sistematis dapat menjadi katalisator energi sosial.

Di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor potensi energi sosial sebenarnya cukup besar. Masyarakat memiliki tradisi gotong royong, forum musyawarah kampung, dan jaringan informal yang aktif. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan karena keterbatasan ruang komunikasi yang partisipatif. Banyak program pembangunan yang masih bersifat instruktif dan tidak membuka ruang dialog yang setara. Akibatnya, warga cenderung menjadi objek program, bukan mitra pembangunan. Padahal, dalam pendekatan pembangunan berkelanjutan, partisipasi warga bukan hanya hak, tetapi juga syarat keberhasilan program.

Komunikasi partisipatif di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor dapat dirancang dengan pendekatan berbasis pengalaman lokal. Misalnya, melalui simulasi forum musyawarah, diskusi kelompok terarah, dan pemetaan aktor serta isu strategis. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis komunikasi, tetapi juga membangun kesadaran sosial, empati, dan solidaritas antarwarga. Selain itu, pelatihan dapat diintegrasikan dengan kegiatan UKM lokal, pendidikan komunitas, dan forum pemuda, sehingga komunikasi partisipatif menjadi bagian dari praktik keseharian warga.

Konteks demokrasi lokal, komunikasi partisipatif juga berperan dalam memperkuat akuntabilitas dan transparansi. Studi Effendi et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi komunikasi publik yang partisipatif dalam pemilihan kepala daerah mampu meningkatkan partisipasi warga dan memperkuat legitimasi proses politik. Hal ini relevan dengan dinamika warga Situ Gede yang sedang mengalami transformasi sosial dan politik di tingkat desa. Dengan pelatihan komunikasi yang tepat, warga dapat lebih aktif dalam menyuarakan aspirasi, mengawasi program, dan membangun konsensus dalam pengambilan keputusan publik.

Pengembangan komunikasi partisipatif juga dapat memperkuat modal sosial komunitas. Modal sosial mencakup jaringan kepercayaan, norma bersama, dan nilai-nilai kolaboratif yang menjadi fondasi energi sosial (Rery et al., 2024). Ketika warga mampu berkomunikasi secara terbuka dan setara, maka kepercayaan antaraktor akan meningkat, konflik dapat dikelola secara produktif, dan kolaborasi lintas kelompok menjadi lebih mungkin. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat daya tahan komunitas terhadap krisis, perubahan sosial, dan tekanan eksternal, serta membentuk struktur modal sosial yang lebih kuat.

Melalui komunikasi partisipatif bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi merupakan strategi pemberdayaan yang berakar pada kebutuhan dan potensi lokal (Sulistiani et al., 2024). Di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, kegiatan ini dapat menjadi titik masuk untuk membangun ruang komunikasi yang memberdayakan, memperkuat energi sosial, dan mendorong transformasi komunitas secara berkelanjutan. Intervensi ini juga sejalan dengan agenda pembangunan inklusif dan partisipatif yang menempatkan warga sebagai aktor utama dalam perubahan sosial. Pendekatan yang digunakan harus kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman warga. Evaluasi partisipatif, dokumentasi narasi komunitas, dan integrasi dengan program desa menjadi elemen penting dalam desain pelatihan. Selain itu, keterlibatan tokoh lokal, pemuda, dan perempuan harus menjadi prioritas agar ruang komunikasi yang dibangun benar-benar inklusif dan representatif. Dengan strategi ini, pelatihan komunikasi partisipatif dapat menjadi motor penggerak energi sosial yang berkelanjutan di Situ Gede, Bogor Barat.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif (Suharsono, 2020) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan penguatan kapasitas komunikasi pembangunan. Metode yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan berikut.

Sasaran

Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah masyarakat Di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi sosial masyarakat yang hingga kini masih menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan program pemberdayaan sebagai bagian dari upaya pengembangan kapasitas. Sebagian besar warga belum memaknai program pemberdayaan sebagai instrumen untuk menciptakan kemandirian ekonomi, meningkatkan kreativitas, dan membangun inisiatif kolektif dalam rangka memperbaiki kesejahteraan.

Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penguatan energi sosial dalam mendorong kemajuan program pemberdayaan masyarakat, serta memiliki kapasitas komunikasi yang partisipatif untuk mendukung pelaksanaan program secara mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

- Observasi partisipatif (Ngutra et al., 2024) terhadap dinamika sosial dan pola komunikasi warga.
- Materi meliputi komunikasi partisipasi efektif, pengelolaan konflik, dan strategi menyampaikan program pemberdayaan.
- Dokumentasi dan Evaluasi kegiatan

Metode analisis hasil kegiatan

Metode pengumpulan dan analisis data dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan komunikasi masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Observasi dilakukan selama proses kegiatan untuk menangkap interaksi, respons, dan pola komunikasi masyarakat secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan stakeholder terpilih seperti, tokoh adat, pemuda, dan peserta kegiatan untuk menggali persepsi mereka terhadap program pemberdayaan dan hambatan komunikasi yang selama ini terjadi. Sementara FGD digunakan untuk memfasilitasi refleksi kolektif dan menyusun rekomendasi bersama terkait strategi komunikasi yang efektif.

Pendekatan ini tidak hanya mengukur secara teknis, tetapi juga memahami perubahan sosial dan kelembagaan yang terjadi. Hasil analisis menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi strategis dan desain keberlanjutan program penguatan pemberdayaan berbasis komunikasi partisipatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini dapat teridentifikasi menjadi tiga indikator yang menjadi fokus analisis yang menjadi luaran dari kegiatan tersebut, yakni:

1. Peningkatan Kapasitas Komunikasi Masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan mampu meningkatkan kapasitas komunikasi masyarakat secara signifikan. Metode yang digunakan meliputi simulasi musyawarah, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman.



**Gambar 1. Binaan Kementerian Sosial Republik Indonesia
Program Pemberdayaan Sosial Ekonomi Tahun 2025**

Peningkatan kapasitas ini tidak hanya memperbaiki alur komunikasi, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas antar masyarakat. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun energi sosial yang berkelanjutan di Situ Gede Kecamatan Bogor Barat.

2. Transformasi Pola Pikir Masyarakat

Transformasi pola pikir ini menciptakan hubungan baru antara masyarakat dan pemerintah desa sebagai penerima dan pemberi, tetapi sebagai mitra pembangunan. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif mampu menggeser paradigma dari ketergantungan menjadi kemandirian, dari pasif menjadi aktif, dan dari sekadar penerima menjadi penggerak pembangunan.

Dalam kegiatan program pemberdayaan terlihat partisipasi masyarakat dalam ruang komunikasi yang terbuka, dan dipandu oleh nilai kebersamaan, seperti dialog interaktif antara masyarakat dengan kelurahan setempat serta dari unsur universitas yang dibangun secara intensif.

3. Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan

Kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Namun setelah kegiatan, memahami bahwa partisipasi berarti terlibat dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Proses ini menjadi ruang belajar langsung tentang bagaimana partisipasi dapat diwujudkan secara konkret. Masyarakat desa menyambut baik inisiatif dan mulai membuka ruang konsultasi rutin bagi masyarakat yang ingin mengembangkan program.

Penguatan partisipasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan desa.

4. SIMPULAN

Komunikasi partisipatif di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam membangun dialog yang inklusif, reflektif, dan kolaboratif. Transformasi pola pikir dan praktik komunikasi ini memperkuat energi sosial komunitas terlihat dari terbentuknya forum masyarakat dan inisiatif lokal yang berkelanjutan. Komunikasi tidak lagi menjadi alat penyampaian informasi semata, tetapi menjadi fondasi pemberdayaan dan pembangunan berbasis komunitas. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa partisipasi yang bermakna lahir dari ruang komunikasi yang aman, terbuka, dan dipandu oleh nilai kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngutra, R. N., Febiana, A., Gobay, H. G. U., & Ilham, I. (2024). Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha Bagi Generasi Milenial Papua. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 2(2), 87–92. <https://doi.org/10.57152/batik.v2i2.1588>
- Nur Jaya, M., Rery Samdar, Nahria, Nur Fahmi, & Maddu Atira. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat dan Komunikasi Pariwisata* (Jaelani Elan, Ed.). WIDINA MEDIA UTAMA Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. www.freepik.com
- Rery Samdar, & Massawoy Sittin. (2023). *Komunikasi Pembangunan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Mosso Perbatasan RI-PNG*. <https://doi.org/10.37253/landmark.v1i2.8094>
- Rery, S., Masawoy, S., Banop, M. A., & ... (2023). Komunikasi Pembangunan dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pembinaan Program Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan Ri-Png pada Kampung Mosso, Distrik *LANDMARK: Jurnal* <https://journal.uib.ac.id/index.php/landmark/article/view/8632>
- Rery, S., Mustofa, H., & Ahmad, B. (2024). *Strategi Komunikasi Partisipatif Pemerintahan Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan RI-PNG* (Vol. 10). <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jk.v10i2.15213>
- Suharsono, S. (2020). Komunikasi Interpersonal Pokdarwis Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Homestay. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v3i2.158>
- Sulistiani, I., Syarifuddin, S., & Rery, S. (2024). Difusi Inovasi New Media Komunikasi pada Masyarakat Kampung Mosso di Perbatasan Indonesia-Papua New Guinea. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 339–346. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5851>